

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian Tentang Pembinaan Karakter**

###### **a. Pengertian Pembinaan**

Istilah Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang memiliki arti membangun, mendirikan sesuatu.<sup>1</sup> Secara bahasa kata pembinaan diartikan dengan membangun, menggambarkan dan memperbaiki. Adapun secara istilah, kata pembinaan merupakan kata kerja dari membina, yang diartikan secara harfiah membangun secara mendalam. Menurut George dalam Bafirman, istilah pembinaan dikonotasikan sebagai proses menerima (*receiving*), memelihara dan memperbaiki (*confining*), serta melanjutkan atau melestarikan (*retaining*) dalam upaya memenuhi kebutuhan.<sup>2</sup>

Menurut Musanef dalam Bafirman, yang dimaksud dengan pembinaan adalah segala usaha yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. Adapun menurut Miftah Toha dalam Bafirman, bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi

---

<sup>1</sup> Wirah Aryoso dan Syaiful Hermawan, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), hal. 87

<sup>2</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter...*, hal. 125

lebih baik. Dalam hal ini, menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Pengertian di atas mengandung dua hal, yaitu 1) bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan, dan 2) pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan sesuatu.<sup>3</sup>

Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.<sup>4</sup> Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya.<sup>5</sup>

Foester dan Seeker dalam Wardan, mengatakan bahwa pembinaan adalah upaya berharga untuk membantu orang lain mencapai kinerja puncak. Menurut Mangunhardjana dalam Wardan, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 144

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 33

<sup>6</sup> Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 136

Thorndike Barnhart dalam Bafirman juga mendefinisikan pembinaan searti dengan: 1) membentuk secara bertahap, 2) menciptakan struktur, 3) membangun, 4) mengembangkan, 5) meningkatkan, serta 6) membudayakan.<sup>7</sup> Pembinaan merupakan suatu tanggungjawab pimpinan yang harus diberikan kepada bawahan secara kontinu agar bawahan selalu merasa ada perhatian dari pimpinan dalam hubungan kerja. Memberi pembinaan kepada bawahan sama halnya dengan memberi dorongan kepada bawahannya agar dapat bekerja sesuai dengan kebijakan dan rencana kerja yang telah digariskan.<sup>8</sup> Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, pembinaan merupakan tanggungjawab pendidik yang harus diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan mendapat motivasi untuk melakukan perbuatan yang baik.

Penulis dapat simpulkan dari beberapa pengertian di atas, bahwa pembinaan adalah suatu proses sebagai usaha untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Pembinaan dilakukan melalui serangkaian proses dan tindakan sebagai upaya mengembangkan serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan maupun sikap seseorang.

#### b. Proses Pembinaan Karakter

Secara etimologis, kata proses berasal dari bahasa Latin *processus*, yang berarti berjalan ke depan.<sup>9</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata proses memiliki makna 1) rangkaian tindakan pembuatan atau pengolahan

---

<sup>7</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter...*, hal. 125

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 128

<sup>9</sup> Hamdani Hamid, *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Insan Mandiri, 2014), hal. 84

sesuatu untuk menghasilkan sebuah produk, dan 2) runtutan peristiwa dalam perkembangan sesuatu. Sementara dalam bahasa Inggris, kata *process* mengandung arti cara atau tahapan terjadinya sesuatu.

Secara terminologis, menurut J.S. Bruner dalam Syarbini, proses ialah urutan langkah perilaku atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan (*process is a sequence of steps of behavior or progress towards the achievement of goal*). Menurut Chaplin dalam Syarbini, proses adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan (*process is any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change*). Hal senada dikemukakan oleh Reber dalam Syarbini, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Sementara itu, menurut Udin Syaefudin dalam Syarbini, proses adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap sesuatu, mulai dari tahu sesuatu sampai menerapkan sesuatu tersebut.<sup>10</sup>

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan menuju arah yang lebih baik. Proses pembinaan karakter pada hakikatnya ialah mengkoordinasi sejumlah komponen pembinaan agar antara satu dengan

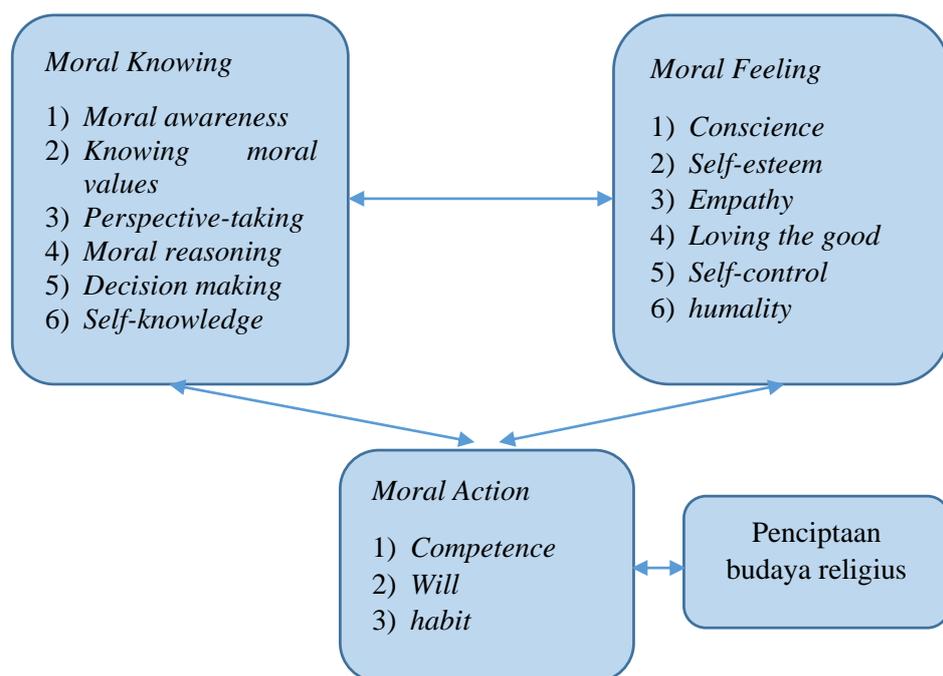
---

<sup>10</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 131-132

lainnya saling berhubungan dan mempengaruhi sehingga menciptakan aktivitas pembinaan yang efektif menuju terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut Lickona bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai kejujuran, disiplin dan sebagainya, diperlukan proses pembinaan terpadu secara terus-menerus antara ketiga dimensi (*moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*), sebagaimana berikut:

**Bagan 2.1**  
**Proses Pembinaan Karakter**



Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya tersebut menunjukkan bahwa untuk membina akhlak mulia diperlukan pengembangan antara ketiga komponen secara terpadu, yaitu pertama, *moral knowing*, yang meliputi: 1) *moral awareness* (pengetahuan

tentang moral atau baik dan buruk); 2) *knowing values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral); 3) *perspective-taking* (menggunakan pandangan moral); 4) *moral reasoning* (pertimbangan moral); 5) *decision making* (membuat keputusan berdasarkan moral); 6) *self-knowledge* (pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya). *Kedua, moral feeling*, yang meliputi: 1) *conscience* (kesadaran akan moral atau baik-buruk); 2) *self-esteem* (rasa harga diri); 3) *empathy* (rasa empati); 4) *loving the good* (cinta kebaikan); 5) *self-control* (kontrol atau pengendalian diri); 6) *humility* (rendah hati). *Ketiga, moral action*, yang mencakup: 1) *competence* (kompeten dalam menjalankan moral); 2) *will* (kemauan berbuat baik dan menjauhi yang jahat); 3) *habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat/jelek).<sup>11</sup>

Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*) dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di madrasah. William Kilpatrick dalam Majid dan Andini menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 111

pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.<sup>12</sup>

Langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan melalui pembinaan karakter religius peserta didik, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>13</sup> Menurut Sumodiningrat, pembinaan tidak akan selamanya dilakukan melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pembinaan melalui suatu masa belajar, sampai mencapai status mandiri. Proses pembinaan mengandung beberapa tahap meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

---

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 31

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 74

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemadiran.<sup>14</sup>

Proses pembentukan karakter berawal dari pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan hingga internalisasi menjadi karakter.

- 1) Pengenalan. Seorang anak dikenalkan tentang hal-hal positif, seperti kejujuran, gotong royong, tanggungjawab dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menanamkan hal positif dalam memorinya.
- 2) Pemahaman. Pendidik mengarahkan dan memberikan pengertian tentang perbuatan baik. Agar seorang anak tahu dan mau untuk melakukannya.
- 3) Penerapan. Seorang pendidik memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk menerapkan perbuatan baik yang telah diajarkan.
- 4) Pembiasaan. Proses selanjutnya adalah, setelah dikenalkan, dipahami dan diterapkan maka peserta didik dibiasakan dengan cara berulang-ulang agar terbiasa.
- 5) Pembudayaan. Proses ini memerlukan dukungan dari lingkungan, baik keluarga ataupun masyarakat. Adanya hukuman jika tidak ikut pembudayaan tersebut akan menimbulkan dorongan untuk berpartisipasi.

---

<sup>14</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hal. 22

- 6) Internalisasi. Karakter seseorang akan semakin kuat jika ikut didorong adanya suatu kepercayaan. Jika semua sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri anak tanpa adanya suatu paksaan.

c. Metode Pembinaan Karakter

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.<sup>15</sup> Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>16</sup> Adapun dalam bahasa Inggris, metode disebut *method* yang berarti cara.<sup>17</sup>

Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.<sup>18</sup> Metode merupakan upaya komprehensif beserta teknik-teknik khusus yang diterapkan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>19</sup> Metode berarti sebagai jalan untuk menanamkan karakter pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang berkarakter.<sup>20</sup>

Secara terminologi, Umar Muhammad dalam Minarti mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan terarah yang

---

<sup>15</sup> Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 209

<sup>16</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 2-3

<sup>17</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 138

<sup>18</sup> Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 165

<sup>19</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2016), hal. 185

<sup>20</sup> Syarbini, *Pendidikan Karakter...*, hal. 166

dikerjakan oleh guru dalam rangka memantapkan mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya. Semua itu bertujuan menolong murid-muridnya agar mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.<sup>21</sup>

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Minarti mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi pemahaman kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Abdurrahman Ghunaimah dalam Minarti menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik. Sementara, Edgar Bruce Wesley dalam Minarti mendefinisikan metode sebagai kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar yang berkesan.<sup>22</sup>

Mendidik dan membina peserta didik tidak boleh sekadarnya apalagi asal-asalan. Terutama di era yang seperti saat ini, yang mana pendidikan memiliki tantangan yang cukup besar dengan adanya degradasi moral. Pembinaan karakter melalui pendidikan sangat perlu untuk dikedepankan. Membina peserta didik agar memiliki karakter yang baik tidaklah semudah membalikkan tangan. Membentuk dan membina karakter peserta didik perlu proses, perjuangan, kesabaran dan keuletan.

---

<sup>21</sup> Minarti, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 138

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 139

Pembinaan karakter hendaknya tidak hanya dipandang sebagai produk, tetapi proses. Pembinaan karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama sebuah komunitas manusia ada dan ingin tetap eksis. Berdasarkan pandangan ini maka pembinaan karakter hendaknya dapat memfasilitasi pengenalan diri (terkait peluang dan tantangan hidup), pengembangan perilaku (melalui sebuah proses yang baik dan benar) dan pencapaian hasil (produk karakter) yang juga baik dan benar.<sup>23</sup>

Ditinjau dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Beberapa hal yang umumnya dilakukan dalam mendidik anak antara lain: 1) menggunakan instruksi formal oleh seseorang yang ahli di bidangnya, 2) mengembangkan mental, moral dan estetika, 3) menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak, 4) melakukan pendekatan atau mengondisikan anak untuk merasa, memercayai dan bertindak dengan cara tertentu.<sup>24</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik, antara lain:

#### 1) Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dan Figur

Metode keteladanan adalah metode inlufitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan

---

<sup>23</sup> Tatang Muhtar, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hal. 24-25

<sup>24</sup> Ridwan dan Kadri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 7

anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatriti dalam jiwa.<sup>25</sup> Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru (mayoritas) menentukan karakter murid.<sup>26</sup> Pendidik merupakan subjek penting dalam pembinaan. Dalam hal ini, sudah sepatutnya bagi pendidik untuk memberikan suri tauladan untuk peserta didiknya.

Keteladanan ialah sikap dan perilaku guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi murid untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar murid berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka guru dan tenaga kependidikan yang lain ialah orang pertama yang harus memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.<sup>27</sup>

Melalui metode ini maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.<sup>28</sup> Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan untuk meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjamaah, salam ketika bertemu,

---

<sup>25</sup> Fadhillah dan Lilif, *Pendidikan Karakter...*, hal. 166

<sup>26</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 50

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 125

<sup>28</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah saw., sebagaimana firman Allah, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33] : 21)<sup>29</sup>

Metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pengajar itu sendiri. Sebab dengan contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak-gerak setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru. Apa yang dia lihat, dengar dan rasakan, akan masuk dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak.<sup>30</sup> Sehingga dalam pembinaan karakter dibutuhkan sosok (figur). Dan Allah telah menghadirkan figur yang sempurna akhlaknya, yaitu Nabi Muhammad saw., dengan demikian seorang pendidik dalam melakukan pembinaan karakter dapat meneladani akhlak Rasulullah. Selama persoalan uswatun hasanah belum diprioritaskan, maka selama itu juga pembiasaan karakter belum dapat dikatakan berhasil.

## 2) Pembiasaan

---

<sup>29</sup> Tim Lajnan Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama RI , *Mushaf Aminah...*, hal. 420

<sup>30</sup> Fadhillah dan Lilif, *Pendidikan Karakter...*, hal. 167

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak.<sup>31</sup> Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.<sup>32</sup>

Pembiasaan perlu dilakukan dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat berjamaaah secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan mendirikannya setiap hari. Sehingga mereka akan merasa terbiasa dan mudah tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Kebiasaan yang telah dibina dengan baik maka akan terpatri dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Marimba dalam Fadhilah dan Lilif, Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Harus diingat bahwa pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya, karena andaikata kalau hanya berhenti di sini,

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 172-173

<sup>32</sup> Minarti, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 143

mendidik manusia sama saja dengan mendidik binatang-binatang untuk bermain sirkus.<sup>33</sup>

Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya, peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas. Pembiasaan ini juga dapat diartikan dengan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan peserta didik.<sup>34</sup> Menurut Hamka dalam Mukani, metode ini sangat tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan moral mengingat hakikat pendidikan moral yang lebih menekankan kepada aspek perilaku atau psikomotorik, dengan tanpa menafikan aspek kognitif dan afektif.<sup>35</sup>

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat memerlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Fadhillah dan Lilif, *Pendidikan Karakter...*, hal. 174

<sup>34</sup> Minarti, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 143

<sup>35</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 185

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 73

### 3) Bercerita atau Kisah

Metode kisah adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.<sup>37</sup>

Cerita merupakan salah satu yang menarik bagi peserta didik. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Dalam konsep Islam, cerita disebut *qashash*, yang memiliki makna kisah. Selain itu, *qashash* juga diartikan sebagai urusan, berita, perkara dan keadaan. Sementara menurut istilah, *qashash* adalah pemberitaan (kisah) Al-Qur'an tentang hal ikhwal umat yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi, dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*qishash*).<sup>38</sup>

Metode ini dapat digunakan dalam pembinaan karakter peserta didik. Melalui metode kisah, seorang pendidik dapat menceritakan kisah orang-orang terdahulu, di masa-masa Rasulullah dan sahabat-

---

<sup>37</sup> Minarti, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 142

<sup>38</sup> Fadhillah dan Lilif, *Pendidikan Karakter...*, hal. 179

sahabatnya. Sehingga dengan cerita tersebut peserta didik dapat mengambil *ibrah* dan terciptalah karakter pada diri peserta didik tersebut.

#### 4) Karyawisata

Gordon dan Jeannette dalam Fadhilah dan Lilif mengemukakan bahwa belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Mereka menjelaskan hasil terbesar yaitu sebanyak 90% diperoleh jika kita belajar dari apa yang kita lakukan dan lihat. Ini menunjukkan bahwa kita belajar bila kita mendengar. Dengan mendengar akan bisa mengatakan, bila kita melihat akan mengetahui cara melakukan dan akhirnya bisa melakukan. Cara inilah yang memberi peluang terbesar dalam pembentukan kemampuan.<sup>39</sup>

Metode karyawisata memberikan kesempatan peserta didik untuk mengamati. Dengan metode ini, peserta didik akan melihat, mendengar, merasakan juga melakukan. Melalui metode karyawisata dapat menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu bagi peserta didik, karena peserta didik dapat menyaksikan langsung suatu objek. Metode ini dapat digunakan sebagai upaya pembinaan karakter peserta didik. Misalnya, peserta didik mengunjungi (ziarah) makam waliyullah. Dengan berziarah peserta didik dapat mengambil *i'tibar* atau pelajaran, meneguhkan iman serta dapat mengingat akan kematian dan segala perbuatan pasti ada pertanggungjawabannya.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 183

Metode karyawisata atau bisa disebut dengan *field trip* adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pengembangan yang sedang dibahas di kelas. Metode ini akan mendorong anak untuk mengenal lingkungan dengan baik dan membangkitkan kecintaannya terhadap tanah air maupun kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

#### 5) Kegiatan Intrakurikuler

Selama ini, metode yang dijalankan dalam melakukan pembinaan karakter di lingkungan sekolah melalui kegiatan intrakurikuler. Artinya setiap bidang pelajaran harus selalu bermuatan pendidikan karakter. Pelajaran matematika bukan sekadar mengenalkan cara menghitung tambah-kurang-bagi-kali. Tapi bagaimana murid juga memahami bahwa apabila dia memberi, dia akan mendapatkan nilai “tambah” di sisi Allah, Tuhan yang telah menciptakannya. Bahwa kalau murid membantu sesamanya yang sedang kesulitan, dia telah “mengurangi” beban sesamanya. Bahwa bila dia bersedekah atau berderma, sesungguhnya dia sedang “berbagi” kebahagiaan. Dan bahwa ketika dia berbakti kepada orangtuanya, maka dia mendapatkan *reward* (pahala) kebaikan sepuluh, seratus atau tujuh ratus “kali” dari Allah. Begitu juga bidang mata pelajaran lain, dapat mengikutsertakan pendidikan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 184

karakter di dalamnya. Tinggal bagaimana kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar dan mendidik.<sup>41</sup>

#### 6) Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembinaan karakter dapat juga diselipkan diantara kegiatan ekstrakurikuler. Artinya nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, kerja keras, kerja cerdas dan sebagainya, dapat dijadikan muatan kegiatan ekstrakurikuler, baik olahraga, kesenian, paskibraka, Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), dan sebagainya. Sehingga kalau murid menjadi anggota tim sepak bola sekolah, misalnya dia akan menjadi pemain yang sportif, siap menang dengan rendah hati dan menerima kekalahan dengan lapang dada. Dia menyadari sepak bola adalah olahraga permainan, yang meskipun kadang keras, tetap ada unsur “mainnya.” Bukan untuk adu jotos. Dan masih banyak lagi cara yang bisa dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler.<sup>42</sup>

#### 7) Perumpamaan (*Amstal*)

Metode *amtsal* adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Qur’an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda yang konkret, seperti

---

<sup>41</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), hal. 222

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 223

kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang itu lemah sekali, bahkan disentuh dengan lidi pun dapat rusak.<sup>43</sup>

#### 8) *Ibrah* dan *Mau'izah*

Metode *ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode *ma'uzah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.<sup>44</sup>

#### 9) *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode *tarhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Tarhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, *tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.<sup>45</sup> Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا لَهُمْ مَعْزِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٩)

Artinya: “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, (bahwa) untuk mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Maidah [5] : 9)<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Minarti, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 142

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal.143

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Tim Lajnan Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Aminah...*, hal.

Dalam pendidikan moral, pendidik dan orangtua harus menghargai dan memperlakukan anak didik sesuai dengan tingkat kemampuan dan keadaannya. Anak didik yang patuh terhadap perintah pendidik dan orangtua, hendaknya diberikan imbalan (*targhib*) sesuai dengan tingkat ketaatan dan kepatuhan tersebut. Namun jika anak didik bermalas-malasan dan tidak mau patuh terhadap perintah dan tugas yang diberikan kepadanya, maka pendidik dan orangtua harus mau memperingatkannya, dan bahkan jika perlu diberikan hukuman (*tarhib*). Dalam konteks ini, menurut Hamka dalam Mukani, pelaksanaan metode *targhib-tarhib* sangat berhubungan dengan adanya pujian atau *thawab* dan celaan atau *'iqab*.<sup>47</sup>

Istilah lain dari metode ini adalah metode dengan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Metode penghargaan penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang dipastikan membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Tapi, penghargaan itu tidak boleh berlebihan. Dengan adanya penghargaan, anak akan lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, kemudian dengan penghargaan biasanya anak merasa bangga dan lebih percaya diri.<sup>48</sup> Pujian adalah cara yang paling efektif dalam mendorong pendidikan karakter. Pujian ini boleh dialamatkan secara terbuka di

---

<sup>47</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 188

<sup>48</sup> Syarbini, *Pendidikan Karakter...*, hal. 182

depan umum, di dalam kelas, atau secara pribadi dengan catatan pribadi.<sup>49</sup>

Selain penghargaan, metode hukuman juga bisa diterapkan dalam membentuk dan membina karakter. Namun, perlu digarisbawahi, metode hukuman sebenarnya kurang baik bila diterapkan dalam pendidikan, terlebih untuk mendidik anak. Sebab, dengan adanya hukuman biasanya anak melakukan sesuatu dalam keterpaksaan karena takut hukuman. Selain itu, dengan metode hukuman anak menjadi penakut. Meskipun demikian, metode hukuman ini boleh diterapkan jika seluruh metode-metode di atas tidak berhasil. Jadi, hukuman adalah metode terakhir dalam mendidik anak.<sup>50</sup>

#### 10) Internalisasi

Metode ini merupakan upaya mendidik dan menanamkan moral kepada anak didik dalam segala aspek aktivitasnya, sehingga perilakunya, baik *direct* maupun *indirect*, mengandung nilai-nilai moral. Metode internalisasi ini, dalam pelaksanaan pendidikan moral, sangat ditekankan oleh Hamka. Moral atau akhlaq, Menurut Hamka dalam Mukani, “Jangan hanya milik agama atau syari’at saja, tetapi juga harus menjadi milik semua ilmu dan amal seseorang, agar kelak tidak menjadi ilmuwan yang kering dan tidak berbudi.”<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> John Garmo, *Pengembangan Karakter untuk Anak: Panduan Pendidik*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2013), hal. 4

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 189

Berdasarkan metode tersebut, berikut ini beberapa tahapan yang dapat diikuti dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan<sup>52</sup>:

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu anak
- 2) Mengajak anak berdiskusi
- 3) Membimbing anak merencanakan sesuatu yang akan dilakukan
- 4) Memfasilitasi anak dalam melakukan rencana yang telah disusun
- 5) Berdiskusi dengan anak dalam mengevaluasi apa yang telah ia lakukan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter

Karakter merupakan sesuatu yang dihasilkan dari proses pembentukan. Setelah karakter terbentuk maka diperlukan pembinaan, agar karakter dapat terarah dan berkembang dengan baik. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Mencapai karakter tingkat tertentu bagi seseorang membutuhkan waktu yang relatif lama. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui serangkaian proses pendidikan.

Karakter itu berada dalam diri seseorang dan merupakan ciri khas seseorang sehingga sangat terkait dengan emosionalnya. Pendidikan karakter berupaya untuk membentuk diri seseorang sehingga harus dilakukan dalam suasana yang khas pula. Hal ini karena karakter seseorang merupakan *personal branding*-nya sehingga hal tersebut membedakannya dengan yang lainnya. Karakter seseorang merupakan kartu diri yang

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 23

tentunya berbeda dengan yang lain, karakter ini akan menjadi *password* seseorang untuk dapat dikenali orang lain.<sup>53</sup>

Membentuk karakter bukanlah sekadar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku atau perangai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Jadi, kepribadian adalah hasil bentukan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri setiap manusia sejak mereka dilahirkan.<sup>54</sup>

Pembentukan karakter anak-anak sebagai generasi muda sangatlah penting. Akhlak adalah sumber segala-galanya. Semua dalam kehidupan tergantung pada akhlak, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak.<sup>55</sup> Dalam membina karakter pada peserta didik terdapat beberapa aspek atau faktor yang mempengaruhinya. Sehingga pendidikan diharapkan menjadi wadah dalam membina karakter peserta didik. Peran pendidik sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didiknya. Namun, bukan hanya faktor pendidik saja, terdapat faktor lain yang ikut mempengaruhi pembinaan karakter.

Pendidikan karakter mengalami perdebatan, mengenai pembentukan karakter. Mengenai apakah seseorang yang berkarakter baik tidak perlu dididik? Apakah orang yang memiliki karakter buruk dapat diproses melalui wadah pendidikan? Jika demikian, apakah pendidikan tidak berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang? Perdebatan di atas

---

<sup>53</sup> Mohammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Lebih Baik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 215

<sup>54</sup> Hamka, *Karakter Guru...*, hal. 218.

<sup>55</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 2

sebenarnya telah diselesaikan oleh tiga jawaban filosofis dengan corak yang berbeda. *Pertama*, dikemukakan oleh John Locke, mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan seperti kertas putih yang dapat dilukis dengan karakter baik atau buruk. *Kedua*, dikemukakan oleh Lombroso dan Schopenhauer dengan teori Nativisme. Melalui teorinya, mereka menyatakan bahwa setiap karakter seseorang tidak dapat berubah karena bersifat genetik. *Ketiga*, dikemukakan oleh Wiliam Stren dengan teori konvergensi. Melalui teorinya ini ia menyatakan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh bawaan atau genetika dan lingkungan atau pendidikan.<sup>56</sup>

Menurut Campbell & Bonds dalam Willy Susilo, ada delapan faktor yang memberikan kontribusi terbentuknya karakter seseorang, yaitu: 1) faktor bawaan (keturunan), 2) pengalaman masa kecil, 3) *role model* orang-orang yang lebih tua/dewasa, 4) pengaruh dari rekan sebaya, 5) lingkungan sosial dan fisik, 6) media komunikasi, 7) pendidikan, dan 8) berbagai situasi spesifik lainnya.<sup>57</sup>

Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang individu. Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat pun memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan karakter. Walaupun di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah anak dididik untuk memiliki karakter baik, jika lingkungan masyarakat memiliki karakter buruk yang dominan, maka anak

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 3-4

<sup>57</sup> Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul*, (Yogyakarta: Andi, 2013), hal. 26

yang banyak berinteraksi dengan lingkungan di masyarakatnya akan terpengaruh menjadi tidak baik.<sup>58</sup>

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan karakter peserta didik, meliputi antara lain sebagai berikut:

#### 1) Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, di keluarga-lah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pertama dan utama, pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia-berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya. Di keluarga pula seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup yang berhasil dan wawasan mengenai masa depan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Hamka Abdul Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter: Mencetak Generasi Bangsa Berakhlak Mulia*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hal. 20-21

<sup>59</sup> Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hal. 44-45

## 2) Teman-teman sepergaulan

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan. Dalam kasus seperti ini, kita sering membaca bahwa beberapa orangtua terperanjat ketika mengetahui anaknya terlibat atau terseret dalam kebiasaan yang tidak baik. Kita yakin bahwa tidak ada orangtua yang menginginkan anaknya terperangkap oleh narkoba. Namun, makin banyak anak yang tergoda untuk mencoba karena berkali-kali dibujuk temannya.<sup>60</sup>

## 3) Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi dalam pembinaan karakter. Peserta didik dalam satu sekolah memiliki latar belakang lingkungan yang sangat berbeda. Setelah seseorang bergabung dengan lingkungan sosialnya, dan pada akhirnya lingkungan akan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan karakter. Cara bertutur kata, bersikap, pola pikir, gaya hidup sampai dengan kebiasaan teman-temannya dapat berpengaruh terhadap karakter anak. Dengan demikian, orangtua kembali memiliki peran dalam memproteksi anak dari pengaruh-pengaruh yang kurang baik. Tidak harmonisnya

---

<sup>60</sup> Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter...*, hal. 46-47

lingkungan tempat anak tinggal bisa memberikan trauma yang besar dan pertumbuhan karakternya menjadi terhambat.<sup>61</sup>

e. Hambatan dalam Pembinaan Karakter

Upaya dalam melakukan pembinaan karakter memiliki beberapa hambatan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Menurut Singgih D Gunarsa, faktor yang menghambat pembinaan moral siswa yaitu: faktor yang bersumber dari dalam siswa, faktor yang timbul dari lingkungan keluarga, faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, faktor dari lingkungan teman-teman sebaya, faktor dari segi keagamaan, dan faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi.<sup>62</sup>

1) Faktor internal, menurut Jalaludin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama*, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal),<sup>63</sup> meliputi:

- a) *Tempramen*, adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
- b) *Gangguan jiwa*. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
- c) *Konflik dan keraguan*. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat

---

<sup>61</sup> Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), hal. 138

<sup>62</sup> Singgih D Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1984), hal. 38-46

<sup>63</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 119-120

mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.

- d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.
- e) Kurangnya kesadaran siswa. Kurangnya kesadaran siswa akan mempengaruhi pula sikap mereka terhadap agama. Sehingga pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa tersebut.

## 2) Faktor eksternal

- a) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Kehidupan keluarga menjadi fase pertama seseorang bersosialisasi terutama dalam menanamkan karakter religius. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter religius. Pembinaan karakter akan lebih susah dilakukan pada anak yang tinggal di keluarga yang *broken home* sebab secara psikologis siswa tersebut juga terganggu.
- b) Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lingkungan seseorang bersosial setelah pendidikan dalam keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Semakin besar kebutuhan siswa akan pendidikan, maka orangtua akan menyerahkan tanggungjawab

pendidikan kepada lembaga pendidikan. Lingkungan sekolah terutama teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam pembinaan karakter religius. Adakalanya seseorang yang berteman dengan anak yang baik moralnya, maka akan bermoral baik, begitu sebaliknya. Sehingga pengaruh teman sebaya dapat menjadi hambatan dalam pembinaan karakter religius.

- c) Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat tempat tinggal juga dapat menjadi penghambat dalam pembinaan karakter religius, yang mana dalam kehidupan masyarakat tidak semua orang bermoral baik. Dengan demikian, apabila seorang anak bergaul dengan orang yang bermoral baik maka akan ikut-ikutan memperbaiki diri. Dapat dikatakan pula bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.
- d) Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang memadai akan dapat menunjang keberhasilan dalam melakukan sesuatu. Begitu pula sebaliknya, apabila sarana dan prasarana kurang memadai akan menghambat dalam melakukan pembinaan karakter religius. Jadi, salah satu keberhasilan dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik adalah sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas pembinaan.

- e) Segi keagamaan. Seorang peserta didik perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Di samping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk termotivasi mengetahui hukum dan ketentuan agama bahkan sampai melaksanakan syariat agamanya. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sebatas pengetahuan saja tanpa berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan dengan mencari hikmah dari setiap ketentuan itu. Sehingga mereka tidak merasa keberatan atau terpaksa dalam menjalankannya. Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh murid dapat menetapkan menjadi pedoman tingkah laku di kemudian hari. Apabila mereka dalam menjalankan syariat agama karena rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka akan berimbas pula pada terbentuknya karakter di kemudian hari.
- f) Aktifitas-aktifitas rekreasi. Bagaimana seorang peserta didik mengisi waktu luang sering dikemukakan sebagai suatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moral peserta didik. Apabila waktu luang dimanfaatkan dengan hal-hal positif maka akan berdampak positif pula pada pembentukan karakter peserta didik. Namun, jika waktu luang tersebut dimanfaatkan dengan sesuatu yang kurang bermanfaat, seperti halnya bermain *games* secara terus menerus maka akan berdampak pula pada moral peserta tersebut.

Sehingga aktifitas rekreasi dapat menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan karakter religius peserta didik.

f. Implikasi Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter pasti memiliki implikasi atau dampak terhadap perkembangan karakter peserta didik. Apabila pembinaan karakter dilakukan seoptimal mungkin, maka akan berdampak baik pula. Pembinaan karakter dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi bahkan meningkatkan kesadaran sosial. Pembinaan karakter berdampak pada meningkatnya prestasi akademik, emosi akan lebih stabil dan berdampak pula pada lebih meningkatkan *hablu minallah* dan *hablu minannas*.

Menurut Barnawi Umary, beberapa implikasi pembinaan karakter adalah meliputi:

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela
- 2) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis
- 3) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang jelek
- 4) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
- 5) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang

lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain

- 6) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun luar sekolah
- 7) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri pada Allah dan bermuamalah dengan baik.<sup>64</sup>

## **2. Kajian Tentang Karakter Religius**

### **a. Pengertian Karakter**

Karakter merupakan suatu sifat yang melekat pada diri manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan budi pekerti. Karakter ada macam banyaknya. Setiap orang pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal itu yang menjadikan manusia satu dengan lainnya berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter adalah suatu keadaan sebenarnya dalam diri seseorang, suatu ciri khas yang membedakan antar individu.

Konsep karakter pertama kali digagas oleh Pedagog Jerman F. W. Foerster. Menurut F. W. Foerster dalam Jasman karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter tersebut berkembang menjadi identitas, ciri dan menjadi sifat yang tetap meskipun menghadapi berbagai pengalaman dan kondisi yang selalu berubah.<sup>65</sup> Menurut bahasa, karakter berarti kebiasaan. Sedangkan menurut istilah karakter ialah sebuah sistem

---

<sup>64</sup> Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 7-8

<sup>65</sup> Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hal. 155

keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.<sup>66</sup>

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Dalam perkembangannya, karakter diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.<sup>67</sup> Dalam bahasa Inggris, “*character*” berarti watak, karakter, sifat, peran dan huruf.<sup>68</sup> Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.<sup>69</sup>

Buku lain menyebutkan secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya.<sup>70</sup> Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang

---

<sup>66</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 3

<sup>67</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Anak*, (Jakarta: Tazkia Press, 2018), hal. 7

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 7

<sup>70</sup> Koesoemo, *Pendidikan Karakter...*, hal. 90

memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.<sup>71</sup>

Menurut Rutland dalam Furqon mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti “dipahat.” Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati memahatnya. Ketika dipukul sembarangan, maka akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.<sup>72</sup> Berbeda dengan Ratna Megawangi dalam Mahbubi, menurutnya karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup>

Menurut J. Drost SJ dalam Hamka, karakter itu bersifat *original*, berada di dalam diri. Seorang yang berkarakter adalah seorang yang berkepribadian.<sup>74</sup> Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>75</sup> Makna karakter adalah kumpulan tata

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 91

<sup>72</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 2

<sup>73</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40

<sup>74</sup> Hamka, *Karakter Guru...*, hal. 218

<sup>75</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 28-29.

nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>76</sup>

Karakter, menurut Michael Novak dalam Thomas Lickona merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>77</sup>

Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*.’ Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

**Tabel 2.1**  
**Nilai-nilai Karakter<sup>78</sup>**

No	Nilai	Deskripsi
1	2	3
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

<sup>76</sup> Zainudin, *Aqidah Akhlak: Dilema Antara Tantangan dan Harapan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 32

<sup>77</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 81

<sup>78</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 29-30

1	2	3
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Definisi karakter menurut Hurlock dalam Dharma, dkk, yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Pola-pola kelompok dapat mencakup pola-pola tingkah laku *overt* dan *covert*. Pola tingkah laku *overt* (terbuka bagi observasi) utamanya meliputi kecenderungan, kebiasaan, kesiapan untuk perbuatan-perbuatan yang dapat diobservasi dengan mata telanjang. Contohnya kebiasaan berbicara. Adapun pola tingkah laku *covert* (tersembunyi bagi observasi) mencakup tingkah laku kognitif dan afektif, tingkah laku mental atau kesadaran. Bentuknya sama dengan tingkah laku *overt*, meliputi kecenderungan, kebiasaan dan kesiapan berbuat.<sup>79</sup> Komponen-komponen karakter menurut Hurlock<sup>80</sup>, meliputi:

- 1) Aspek kepribadian
- 2) Standar moral dan ajaran moral
- 3) Pertimbangan nilai
- 4) Upaya dan keinginan individu
- 5) Hati nurani
- 6) Pola-pola kelompok
- 7) Tingkah laku individu dan kelompok.

Beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah segenap perilaku seseorang yang sudah terpatrit di dalam sifat dan jiwa

---

<sup>79</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 29

<sup>80</sup> *Ibid.*

yang mempengaruhi pikiran dan budi pekerti serta yang menjadi ciri khas atau yang akan menjadi pembeda diri seseorang dengan orang lainnya.

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua kata, yaitu karakter dan religius. Karakter ialah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>81</sup> Sedangkan religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut termasuk juga sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Religius adalah nilai karakter yang terdapat memiliki keterkaitan hubungan dengan Tuhan.

Religius sebagai kendali diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. *Pertama*, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama dapat diwujudkan dengan menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan. *Kedua*, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain diwujudkan dengan memberikan kesempatan dalam beribadah dan tidak mengganggu pemeluk agama lain yang sedang beribadah. *Ketiga*, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat diwujudkan dengan tidak memilih-milih teman dalam bergaul atau saling membantu meski berbeda agama.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 5-6.

<sup>82</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 22

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi, suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.<sup>83</sup> Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).<sup>84</sup> Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral behavior* (perilaku moral).<sup>85</sup>

Kata dasar religius berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat diartikan bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekadar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Seseorang dikatakan religius apabila dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setiap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Religius menurut Islam juga diartikan menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*) dengan menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Novan Ardy Wijayani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 15

<sup>84</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 21

<sup>85</sup> Fadhillah dan Lilif, *Pendidikan Karakter...*, hal. 21

<sup>86</sup> Novita Majid, *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hal. 45

Muhaimin dalam Ngainun Naim menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>87</sup>

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.<sup>88</sup>

*Religious* merupakan sikap dalam mematuhi aturan agama, taat menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya, sikap toleransi dalam beribadah, sikap selalu merasa diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa (*Muraqabbah* Allah).<sup>89</sup> Religius berarti bersifat religi atau keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).<sup>90</sup> Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius

---

<sup>87</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124

<sup>88</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 34

<sup>89</sup> Narwanti, *Pendidikan karakter...*, hal. 147

<sup>90</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru...*, hal. 106

adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.<sup>91</sup>

Karakter religius merupakan salah satu nilai karakter. Nilai religius berada di urutan pertama dari kedelapan belas nilai karakter. Hal ini diharapkan bahwa nilai religius dapat menjiwai nilai-nilai karakter yang lain yang dapat dikembangkan di madrasah. Sama halnya dengan butir-butir sila Pancasila, yang mana menempatkan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan tujuan dalam implementasinya sila pertama tersebut dapat menjiwai sila-sila selanjutnya.

Berikut indikator keberhasilan pendidikan religius di madrasah:<sup>92</sup>

**Tabel 2.2**  
**Indikator Nilai Religius**

Nilai	Indikator
Religius	1) Mengucapkan salam 2) Berdoa sebelum dan sesudah belajar 3) Melaksanakan ibadah keagamaan 4) Merayakan hari besar keagamaan

Keberhasilan pendidikan karakter religius pada diri peserta didik berarti mampu menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya, hal ini sangat penting karena agama berkaitan erat dengan tujuan dan pedoman hidup seseorang untuk membentuk moral, karakter dan kepribadiannya. Dengan demikian, karakter khususnya karakter religius peserta didik perlu

<sup>91</sup> Mumpuni, *Integrasi Nilai...*, hal. 21-22

<sup>92</sup> Agus Zainul Fitri, *Reventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 149

ditanamkan dan dibina agar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tercipta iklim keagamaan yang baik.

Kemudian secara universal, Thontowi dalam Novita Majid, mengemukakan 6 (enam) komponen religius, antara lain:<sup>93</sup>

- a) *Ritual*, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama
- b) *Doctrin*, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan
- c) *Emotion*, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya
- d) *Knowledge*, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci
- e) *Ethics*, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk
- f) *Community*, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

Karakter religius merupakan keintegrasian sikap, perilaku, dan tata kehidupan dengan nilai-nilai religius. Beragama tidak hanya di alam pikiran belaka, tetapi tercermin dan termanifestasi dalam tata kehidupan keseharian. Tidak menjadikan agama sebagai simbol dalam keseharian, tetapi menjadikan agama sebagai representasi dan kesadaran yang membangun kehidupan. Dengan demikian, agama tidak dimanipulasi untuk kepentingan atau hanya

---

<sup>93</sup> Novita, *Penguatan Karakter...*, hal. 47-48

dijadikan sebagai simbolik kelompok yang picik dan tidak bersesuaian dengan ajaran agama.<sup>94</sup>

Karakter religius yang demikian bisa diukur dan dilihat dari perilaku, perbuatan dan prestasi seseorang. Jadi, tidak hanya diukur dengan ibadah doa-doa saja atau dengan simbolik tertentu. Akan tetapi, juga terlihat bagaimana doa-doa dan ajaran yang dipahami itu dimanifestasikan dalam sikap, perilaku dan tata kelakuan. Karakter religius menjadi pertanda seseorang saleh secara individual dan sosial. Pencerminkan kesalehan itu terpraktik dalam kehidupan seseorang.<sup>95</sup>

Karakter religius dapat diperoleh melalui pendidikan. Apabila karakter religius tidak dibangun dan dibentuk, karakter itu tidak dapat datang secara serta-merta. Karakter religius perlu untuk dibina dan dikembangkan agar dapat tumbuh dengan baik. Dengan pembinaan karakter reigius yang baik sehingga akan menjadi fondasi untuk kehidupan yang akan datang, karakter yang terarah dan tidak menyeleweng.

Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT., meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang baik. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan dan ketakwaan

---

<sup>94</sup> Silfia Hanani dan Susi Ratna Sari, *Bung Hatta & Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 21

<sup>95</sup> *Ibid.*, hal. 22

kepada Allah SWT. akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik.<sup>96</sup>

Beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu kesatuan sifat, sikap, perilaku dan tata kehidupan yang berhubungan dengan mewujudkan ketaatan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa atau sebuah penghayatan terhadap ajaran yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang yang termanifestasikan dalam tata kehidupan sehari-hari.

#### c. Bentuk-bentuk Karakter Religius

Karakter atau akhlak merupakan perihal utama yang dibentuk melalui ajaran Islam. Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad saw. dalam rangka memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Akal yang merupakan kelebihan yang diberikan Allah membantu manusia menentukan apakah dirinya akan menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beradab atau tidak.<sup>97</sup>

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan baragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak:<sup>98</sup>

##### 1) Keimanan/ Aqidah/ Tauhid

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan aqidah dalam islam, menurut bahasa Aqidah bahasa Arab *aqadahu ya'qiduhu* jamaknya adalah *aqaid* artinya ikatan atau sangkutan, sedangkan menurut

---

<sup>96</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014), hal. 28

<sup>97</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter...*, hal. 1

<sup>98</sup> Sahlan Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 69

istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam, oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkanul iman* yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.<sup>99</sup>

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.<sup>100</sup> Seseorang yang beriman akan selalu membawa imannya, kemampuan, dan akan takut melakukan suatu kesalahan atau maksiat karena merasa malu dan dilihat oleh Allah Swt. demikian pula anak-anak yang mempunyai keimanan akan selalu mematuhi aturan agamanya apabila keimanan dapat mengontrol mereka. Unsur-unsur iman itu mencangkup rukun iman.

Keimanan tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapanpun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati. Memang bisa diakui iman dapat bisa bertambah dan berkurang, lebih-lebih iman seorang hamba yang masih awam. Keimanan akan bertambah apabila ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasulnya selalu dilakukan. Sebaliknya keimanan akan berkurang apabila kedurhakaan terhadap Allah SWT. dan Rasul-Nya tetap dilakukan.

## 2) Ibadah

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa juga

---

<sup>99</sup> Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2

<sup>100</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, , hal. 188

diartikan menyembah, sedangkan dalam “Uruf” Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan shalat, zakat, puasa, dan haji.<sup>101</sup>

Yang termasuk ke dalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:

a) Sholat

Shalat menurut bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut syara adalah berhadap diri kepada Allah SWT. sebagai suatu amal ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.<sup>102</sup>

b) Zakat

Secara bahasa, zakat berarti tumbuh (*numuww*) dan bertambah (*ziyadah*). Jika diucapkan zakat *al-nafaqah*, artinya nafkah tumbuh dan berkembang jika diberkati. Kata ini juga sering dikemukakan untuk makna *thaharah* (suci). Adapun zakat menurut syara', berarti hak yang wajib dikeluarkan dari harta. Menurut Syafi'i, zakat adalah sebuah

---

<sup>101</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metedologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hal. 132

<sup>102</sup> Labib MZ dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya Offset, 2006), hal. 121

ungkapan untuk keluarnya harta atau tubuh sesuai dengan cara khusus.<sup>103</sup>

### c) Puasa

*Sauma* (puasa), menurut bahasa Arab adalah “menahan dari segala sesesuatu,” seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Adapun menurut istilah agama Islam yaitu “menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.”<sup>104</sup>

### 3) Akhlak

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk *masdar* (infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*muru'ah*); dan agama (*ad-din*). Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat bathin dan lahiriah manusia. Sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mahzab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 82-83

<sup>104</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 220

<sup>105</sup> Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 72

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Asmaul Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:<sup>106</sup>

- a) Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b) Keadilan. Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- c) Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw.: *“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”*.
- d) Rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
- e) Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

---

<sup>106</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 67-68

### 3. Kajian Tentang Peserta Didik

#### a. Hakikat Peserta Didik

Terdapat beberapa istilah penyebutan masyarakat tentang peserta didik, seperti siswa, murid, pelajar, santri, mahasiswa dan sebagainya. Istilah siswa, murid dan pelajar, pada umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Adapun penyebutan mahasiswa diperuntukkan bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau akademi. Sedangkan istilah santri digunakan untuk menyebut peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren.

Peserta didik dalam istilah tasawuf seringkali disebut dengan “murid” atau *thalib*. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki.” Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari. Istilah murid atau *thalib* sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan.<sup>107</sup>

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta

---

<sup>107</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.104

sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan.<sup>108</sup>

Menurut Abudin Nata dalam Sri Minarti, kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat.<sup>109</sup> Disamping itu, dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmidz* yang berarti pelajar. Ada juga yang menyebutkan peserta didik sebagai anak didik yang dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sementara itu dalam arti sempit, anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik.<sup>110</sup>

Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>111</sup> Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius

---

<sup>108</sup> Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hal. 2

<sup>109</sup> Minarti, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 118

<sup>110</sup> *Ibid.*, hal. 118-119

<sup>111</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 52

dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.<sup>112</sup>

Secara fisik peserta didik adalah manusia kecil yang sedang tumbuh menjadi dewasa. Fisiknya yang masih belum sempurna membutuhkan bimbingan dari orang-orang yang sudah dewasa sehingga siap dalam menghadapi kedewasaan secara fisik. Sementara secara psikis peserta didik sebagai manusia yang masih labil masih dalam proses pencarian jati diri untuk menjadi manusia dewasa dalam arti seseorang yang mampu menyelesaikan permasalahan dengan bijak dan pertimbangan matang. Berdasarkan kedudukannya, maka anak didik adalah makhluk yang sering berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>113</sup>

Murid adalah komponen penting dalam pendidikan di mana ia adalah sebagai sasaran pendidikan yang ingin diubah tingkah laku dan cara berpikirnya.<sup>114</sup> Peserta didik merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah

---

<sup>112</sup> Mujib, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 103

<sup>113</sup> Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 24-25

<sup>114</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Lukman)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 38

yang dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus, antara lain sebagai berikut<sup>115</sup>:

- 1) *Hidayah wujdaniyah*, yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- 2) *Hidayah hisyiyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan inderawi sebagai penyempurna *hidayah wujdaniyah*.
- 3) *Hidayah aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
- 4) *Hidayah diniyyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan atau perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadis.
- 5) *Hidayah taufiqiyah*, yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut manusia agar manusia senantiasa melakukan upaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan *taufiq* guna selalu berada dalam keridhaan Allah.

---

<sup>115</sup> Novan Andy Wiyana dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 127-128

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan setiap individu atau sekelompok orang yang sedang menempuh pendidikan, yang sedang tumbuh dan berkembang atau mengalami perubahan melalui serangkaian proses. Proses transformasi pendidikan yang dilakukan peserta didik mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi yang dimilikinya di berbagai bidang untuk menghadapi tantangan globalisasi. Kompetensi tersebut merujuk pada penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing baik di kancah nasional maupun internasional.

b. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Membicarakan anak didik, sesungguhnya kita membicarakan mengenai hakikat manusia yang memerlukan bimbingan atau didikan. Manusia adalah makhluk yang harus dan dapat dididik serta mendidik atau disebut makhluk paedagogik, artinya makhluk Allah SWT. yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik.<sup>116</sup>

Peserta didik selain memiliki hak dan kewajiban juga harus memiliki adab yang baik terhadap orang lain. Apalagi terhadap pendidik seorang peserta didik harus bersikap baik dan sopan. Agar tercapai tujuan yang telah dicanangkan, ia harus memenuhi dan melaksanakan beberapa hal, sehingga ilmu yang diperolehnya juga akan memperoleh keberkahan.

Segala hal yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses belajar-mengajar tersebut diuraikan Al Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*, yang

---

<sup>116</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 28

dapat diringkas sebagai berikut: 1) Seorang peserta didik hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan keji, mungkar, dan maksiat. Dengan itu, ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik dunia maupun akhirat. Sementara peserta didik yang tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, ia paling-paling hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, karena perbuatan maksiat itu merupakan racun ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat. 2) Seorang peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekati diri kepada Allah. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan menyucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepadanya. 3) Seorang peserta didik hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan. 4) Seorang peserta didik janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang pendidikannya, tetapi menyerah sepenuhnya kepada pendidik dengan keyakinan kepada segala nasihatnya. Sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya peserta didik itu tunduk kepada pendidiknya. 5) Hendaklah setiap peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keduniaan atau keakhirat sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkuat pandangan dasar ilmu-ilmu itu. 6) Hendaknya seorang peserta didik tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu.

Kemudian, jika itu berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak, maka diambilnya yang lebih penting serta disempurnakan, dan dikesampingkannya ilmu yang lain. Terakhir, 7) seorang peserta didik hendaknya tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting.<sup>117</sup>

Selanjutnya, Al-Ghazali dalam Salim dan Kurniawan menetapkan empat akhlak peserta didik, yaitu 1) memuliakan pendidiknya dan bersikap rendah hati. 2) merasa satu bangun dengan peserta didik lainnya, sehingga dapat menyayangi dan tolong-menolong. 3) menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran. 4) tidak hanya mempelajari satu ilmu saja, tetapi juga mempelajari berbagai ilmu dan dapat mencapai tujuan dari masing-masing ilmu tersebut.

Paling tidak ada empat norma yang mesti dijaga peserta didik dalam bermuamalah dengan gurunya, yaitu 1) kepercayaan dan keyakinan peserta didik kepada guru, dimana guru memang layak mengajar karena telah memenuhi kualifikasi dan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran, 2) tidak boleh mendahului ketetapan dan jawaban guru mengenai persoalan apa saja yang timbul dalam proses pembelajaran, 3) seorang peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran, tidak boleh meninggikan suaranya sehingga mengalahkan suara guru karena hal itu dapat mengganggu proses

---

<sup>117</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 178-179

pembelajaran, dan 4) peserta didik tidak layak memanggil guru seperti memanggil teman sebaya.<sup>118</sup>

Peserta didik mempunyai kewajiban, diantaranya yaitu menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003<sup>119</sup>:

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- 2) Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut.

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak berikut:<sup>120</sup>

- 1) Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
- 2) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan
- 3) Berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan
- 4) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan berlaku
- 5) Pindah ke satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatannya lebih tinggi

---

<sup>118</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 76-77

<sup>119</sup> Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 130-131

<sup>120</sup> *Ibid.*, hal. 179-180

- 6) Sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki
- 7) Memperoleh penuaian hasil belajarnya.
- 8) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan
- 9) Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat.

Secara umum dalam proses belajar mengajar peserta didik mempunyai hak-hak sebagai berikut:

1) Hak Belajar

Belajar merupakan kebutuhan primer peserta didik. Setiap peserta didik berhak memperoleh proses pembelajaran di dalam maupun luar kelas. Baik pengajaran untuk perbaikan, pengayaan, mengikuti ulangan harian, ulangan semester juga ujian nasional dan kegiatan ekstrakurikuler.

2) Hak Pelayanan

Dengan adanya pelayanan diharapkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam meraih harapan untuk memperoleh kesuksesan. Peserta didik berhak memperoleh pelayanan berupa pelayanan administrasi sekolah, pelayanan bimbingan konseling, dan pelayanan lainnya.

3) Hak Pembinaan

Bentuk pembinaan yang berhak diperoleh peserta didik dapat dilaksanakan ketika upacara bendera, pembinaan wali kelas, pembinaan pendidik bahkan pembinaan dalam bimbingan konseling.

4) Hak Memakai Sarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang dapat menunjang aktivitas pembelajaran peserta didik. Sehingga peserta didik berhak memakai sarana prasarana pendidikan untuk memudahkan dalam melakukan berbagai aktivitas belajar.

#### 5) Hak Berbicara dan Berpendapat

Hak ini digunakan peserta didik secara demokratis untuk melatih peserta didik dalam menyampaikan aspirasinya. Namun, harus diingat bahwasanya hak ini harus digunakan dengan baik dan cara yang sopan, bukan untuk menimbulkan anarki dan berujung pada kerusuhan.

#### 6) Hak Berorganisasi

Peserta didik tidak cukup bila hanya belajar dalam kelas saja. Mereka memerlukan aktivitas di luar yang dapat menambah wawasan, teman juga mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian, peserta didik berhak berorganisasi. Namun, perlu ditekankan bahwa berorganisasi sah-sah saja dilakukan tetapi bukan organisasi yang terlarang. Sehingga dengan mengikuti organisasi akan menjadikan ajang penyalur bakat dan kreativitas peserta didik.

#### 7) Hak Bantuan Biaya Sekolah

Bantuan biaya sekolah atau yang lebih dikenal dengan sebutan beasiswa merupakan salah satu hak yang perlu diperoleh peserta didik. Pemberian bantuan biaya sekolah harus memenuhi persyaratan tertentu yang telah diatur sesuai pada peraturan yang ada.

### c. Dimensi-dimensi Peserta Didik

Zakiah Daradjat dalam Wiyani dan Barnawi membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masingnya dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi tersebut antara lain dimensi fisik, dimensi akal, dimensi keberagamaan, dimensi akhlak, dimensi ruhani, dimensi seni, dan dimensi sosial.<sup>121</sup>

#### 1) Dimensi Fisik (Jasmani)

Fisik atau jasmani terdiri atas organisme fisik. Organisme manusia lebih sempurna dibandingkan organisme-organisme makhluk hidup lainnya. Pada dimensi ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam. Namun, susunan biologis manusia lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Aspek jasmani memiliki dua *nature*, yaitu *nature konkret* berupa tubuh kasar yang tampak dan *nature abstrak* berupa nyawa yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Aspek abstrak jasmani inilah yang mampu berinteraksi dengan aspek ruhani manusia.<sup>122</sup>

#### 2) Dimensi Akal (Intelektual)

Manusia merupakan *homo educandum*, yaitu makhluk yang perlu dididik. Manusia mempunyai akal, mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (*homo sapiens*), disamping manusia juga memiliki

---

<sup>121</sup> Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 131

<sup>122</sup> *Ibid.*, hal. 131-132

kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri (*self-forming*).<sup>123</sup> Ibnu Qayyim mengatakan bahwa setelah Allah menurunkan Nabi Adam dari langit ke bumi, lalu Malaikat Jibril datang kepadanya dengan membawa tiga perkara, yaitu agama, akhlak dan akal. Kemudian, Jibril berkata, “*Sesungguhnya Allah telah menyuruhmu untuk memilih satu diantara ketiganya.*” Adam memilih akal dan menyuruh lainnya kembali. Tetapi, keduanya berkata, “*Kami telah diperintahkan untuk tetap menemani akal dimana pun berada.*”

Dalam dunia pendidikan, fungsi kemampuan akal dari otak peserta didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang sama dengan *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti luas kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif sebagai salah satu peranan psikologis yang berpusat di otak meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.

Begitu dahsyat cara kerja otak dan kemampuannya. Meskipun demikian, kemampuan akal cukup terbatas. Pada dimensi ini, akal memerlukan bantuan *al-qalb*. Melalui potensi *al-qalb*, manusia dapat merasakan eksistensi arti immateriil dan kemudian menganalisisnya lebih lanjut.

### 3) Dimensi Keberagaman (Emosi dan Spiritual)

---

<sup>123</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 97

Manusia merupakan makhluk yang berketuhanan atau disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya kepada Tuhan) atau disebut *homoreligious* (makhluk yang beragama). Kebutuhan agama (spiritual), yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>124</sup> Berdasarkan hasil riset mengatakan hampir seluruh psikolog sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

#### 4) Dimensi Akhlak (Etika)

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan adalah akhlak. Bahwasanya pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan. Hal ini dapat ditarik relevansinya dengan tujuan Rasulullah diutus oleh Allah, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia.

#### 5) Dimensi Ruhani (Kejiwaan)

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tenteram dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami

---

<sup>124</sup> *Ibid.*, hal. 96

kesempurnaan setelah Allah meniupkan ruh-Nya atas ciptaan-Nya. Ruh ialah apa yang diketahui sebagai jiwa atau *an-nafs*. Dalam konteks ini, Al-Ghazali membagi ruh ke dalam dua bentuk sebagai berikut.

a) *Ar-ruh*, yaitu daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya dan mencapai ilmu pengetahuan sehingga dapat menentukan kepribadian manusia sekaligus menjadi motivator bagi manusia dalam melaksanakan perintah Allah.

b) *Al-nafs* (jiwa), yang berarti panas alami yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan saraf manusia. *Al-nafs* dalam konteks ini disebut nyawa (*al-hayat*) yang membedakan manusia dengan benda mati, tetapi tidak membedakannya dengan makhluk yang lain seperti hewan dan tumbuhan karena sama-sama memiliki *al-nafs*. Akan tetapi, pada tingkatan yang esensial eksistensi *al-nafs* berbeda antara manusia sebagai makhluk mulia (takwa) dengan makhluk yang hina (sesat) meskipun sama-sama memiliki *al-nafs*.

#### 6) Dimensi Seni (Estetika)

Seni adalah ekspresi ruh dan berdaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni merupakan bagian dari hidup manusia. Allah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi ruhani maupun indrawi (mata, telinga dan lain sebagainya), nilai seni dapat diungkapkan oleh perorangan sesuai dengan kecenderungannya atau oleh sekelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tetapi adanya batasan yang ketat kecuali yang digariskan oleh Allah.

Dimensi seni (keindahan) pada diri manusia tidak boleh diabaikan. Dimensi seni perlu ditumbuhkan karena keindahan dapat menggerakkan dan menerangkan batin, memenuhi relung-relung hati, meringankan beban kehidupan yang kadang menjemukan, dan merasakan keberadaan nilai-nilai, serta lebih mampu menikmati keindahan hidup. Keberadaan seni dalam Islam telah diperlihatkan langsung oleh Allah lewat tuntunan-Nya, yaitu Al-Qur'an.

Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya mampu mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengembangkan dimensi seni. Melalui bimbingan seorang pendidik diharapkan peserta didik akan mampu merasakan dan menghayati nilai-nilai seni yang ada pada ciptaan Allah. Serta sebagai upaya untuk memberikan motivasi agar peserta didik mengaktualisasikan potensi seni yang ada dalam dirinya tanpa harus terlepas dari bingkai-bingkai Illahiah.

#### 7) Dimensi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dengan saling tolong menolong antara individu satu dengan lainnya atau yang disebut dengan *homo socius*. Dalam Islam, tanggungjawab tidak terbatas pada perorangan, tetapi juga sosial sekaligus. Masyarakat yang baik menurut pengertian Islam adalah masyarakat yang ikut merasakan kesulitan-kesulitan orang lain (empati), secara tumbuhnya rasa cinta dan solidaritas terhadap sesamanya. Solidaritas sosial mengandung pengertian yang dalam, baik yang menyangkut rasa mencintai dan merasakan kepada penderitaan orang

lain, berusaha meringankan beban yang dipukul mereka, sampai menyangkut sikap yang menutupi kelemahan dan cacat tubuh saudaranya. Sikap ini tidak mungkin timbul bila keimanan tidak tumbuh dalam diri seorang muslim.<sup>125</sup>

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik, yakni mengenai kebutuhan peserta didik. Law Head dalam Muntahibun Nafis, membagi kebutuhan manusia sebagai berikut<sup>126</sup>:

- 1) Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan, dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengembangkan diri), mengaktualisasikan dirinya sendiri dan lain-lain.
- 3) Kebutuhan yang menyangkut antara jasmani dan rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh supaya setiap potensi-potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha atau pekerjaan sukses dan lain-lain.
- 4) Kebutuhan sosial, seperti supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orangtua, guru-gurunya, pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi.

---

<sup>125</sup> Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 140

<sup>126</sup> Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 138-139

5) Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.

Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling essential adalah kebutuhan agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama.<sup>127</sup> Dengan demikian, sangat penting untuk mengembangkan potensi beragama peserta didik melalui pembinaan agar terbentuk karakter religius pada diri peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik. Adapun karakteristik peserta didik, antara lain:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik
- 3) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> *Ibid.*, hal. 139

<sup>128</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 82

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak tulisan dan penelitian tentang pembinaan karakter religius peserta didik. Namun, tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini penelitian-penelitian relevan, diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Skripsi Joko Praseto Hadi (2016), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirta Blitar*.<sup>129</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirta Blitar menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung bisa menggunakan beberapa cara diantaranya pembiasaan, keteladanan, pengawasan sampai pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Untuk menuai hasil yang lebih maksimal pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu: *Pertama*, tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, disini anak diberi pengetahuan secara teori tentang keagamaan dan pemberian pemahaman dengan penanaman keyakinan kepada siswa. *Kedua*, tahapan pembiasaan

---

<sup>129</sup> Joko Praseto Hadi, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirta Blitar*, (Malang: Skripsi Tidak diterbitkan, 2016), dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/4614/> diakses 6 Maret 2020 pukul 08.08 WIB

merupakan proses membiasakan diri melalui pengalaman langsung. *Ketiga*, tahap transinternalisasi merupakan proses dimana anak bisa memperlihatkan karakter baik dalam lahirnya dan juga fisiknya yang sesuai ajaran Islam. *Keempat*, kebutuhan, di sini anak sudah tumbuh kesadaran yang tinggi untuk melakukan sesuatu. *Kelima*, tahap evaluasi melihat sejauh mana pengetahuan agama dan perilaku anak. Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirta Blitar dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai agama Islam dan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.

2. Skripsi Dewi Nurul Azizah (2019), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, dengan judul *Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung*.<sup>130</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: a) Pembinaan perilaku ibadah peserta didik di MTsN 2 Tulungagung melalui dua cara, yakni diajarkannya teori keilmuan dalam pembelajaran dan penciptaan suasana keagamaan dengan pembiasaan praktik-praktik ibadah yang telah diprogramkan madrasah; b) Pembinaan perilaku akhlak peserta didik dengan ditanamkan nilai-nilai akhlak secara teori keilmuan dalam pembelajaran dan melalui program pembiasaan akhlakul karimah pada

---

<sup>130</sup> Dewi Nurul Azizah, *Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2019)

karakter disiplin, sopan santun, tanggungjawab, kejujuran, peduli sosial dan peduli lingkungan yang dibudayakan madrasah melalui keteladanan pendidikan serta adanya penanganan khusus guru bimbingan konseling; c) Implikasi pembinaan religiusitas peserta didik di MTsN 2 Tulungagung membantu mewujudkan generasi yang berkarakter islami, yang terampil dalam beribadah; d) Faktor pendukung pembinaan religiusitas di MTsN 2 Tulungagung antara lain semua komponen madrasah mendukung dari visi misi, tujuan, tata tertib, program madrasah, pendidik, sarana prasarana, kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning serta latar belakang peserta didik. Adapun faktor penghambatnya mayoritas berasal dari peserta didik yang notabene latar belakang keluarga disharmonis.

3. Skripsi Masturi (2015), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Pelajaran 2014/2015*.<sup>131</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol sudah baik, peran tersebut antara lain tradisi senyum, sapa dan salam, membaca do'a dan surat pendek sebelum memulai pelajaran, sholat dhuhur berjama'ah, peringatan hari besar keagamaan, adanya pembinaan khusus terhadap siswa yang kurang mampu menguasai pelajaran dan siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an maupun bacaan

---

<sup>131</sup> Masturi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015)

shalat seperti tambahan ekstrakurikuler. Serta peserta didik diberi penambahan binaan misalnya diberi nasihat tentang keagamaan. Faktor pendukung dalam penanaman karakter religius antara lain kebijakan kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan sumber daya manusia dari siswa, fasilitas guru yang kurang memadai dan dari faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.

4. Skripsi Ari Wibowo (2012), Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Bagi Siswa MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta*.<sup>132</sup> Hasil penelitian menunjukkan, a) Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa terbagi menjadi dua, *pertama*, pembiasaan disiplin meliputi mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman dan karyawan sekolah maupun ketika memasuki ruangan, berjabat tangan dengan guru saat bertemu, membaca do'a ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran, membaca al-Qur'an dan menghafal bacaan shalat sebelum memulai pelajaran pertama, tidak boleh makan ketika pelajaran dimulai, minta izin ketika keluar kelas, melaksanakan shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Jum'at berjamaah, serta membuang sampah pada tempatnya. *Kedua*, pembiasaan kepedulian sosial meliputi infaq hari Jum'at, saling pinjam meminjam, dan silaturahmi. b) Hasil pembinaan akhlak melalui

---

<sup>132</sup> Ari Wibowo, *Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Bagi Siswa MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2012), dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/10158/> diakses 14 November 2019 pukul 04.05 WIB

metode pembiasaan sudah cukup baik, karena ada beberapa siswa yang dianggap belum berakhlak baik, setelah dilakukan pembinaan akhlak melalui pembiasaan, mengalami perubahan perilaku yang positif.

5. Skripsi Ahmad Sadam Husaein (2013), Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*.<sup>133</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa di SMPN 2 Kalasan adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerja sama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, kerja sama yang baik dengan semua pihak di sekolah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa, *reward* dan *punishment*, peraturan tegas dan keteladanan pendidik. Terdapat dua bentuk kegiatan pembinaan karakter religius dan disiplin di SMPN 2 Kalasan, *pertama*, kegiatan keagamaan dalam pembelajaran PAI yang terdiri dari shalat Dhuha, dzikir, do'a bersama, baca tulis, tadarus al-Qur'an dan praktik PAI. *Kedua*, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan siswa di luar pembelajaran PAI, yaitu kegiatan shalat Dhuhur berjamaah, shalat Jum'at berjamaah, Jum'at terpadu, pengajian bulanan Ahad pagi, pengajian PHBI, lomba-lomba keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan. Hasil dari upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa

---

<sup>133</sup> Ahmad Sadam Husaein, *Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2013), dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/9133/2> diakses 14 November 2019 pukul 04.00 WIB

adalah sebagai berikut: a) Meningkatkan kebiasaan beribadah siswa; b) Kemampuan membaca al-Qur'an siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya; c) Siswa menerima ajaran agama Islam baik secara teori maupun praktik; d) Adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa; e) Siswa mudah diatur dan ditertibkan saat pelaksanaan kegiatan keagamaan.

6. Skripsi Nia Fahriah (2019), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di MTs Miftahul Falah Jakarta Selatan*.<sup>134</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Karakter siswa secara umum baik, tetapi masih ada juga yang kurang baik, setelah mengikuti kegiatan keagamaan menjadi lebih baik dan lebih religius. b) Upaya guru PAI yang dilakukan yaitu lebih meningkatkan ibadahnya seperti shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan Asar berjamaah, tadarus dan hizful Qur'an serta memotivasi siswa, diskusi, tanya jawab tentang ilmu agama, praktek menulis Al-Qur'an dan banyak membaca buku-buku agama. c) Sedangkan faktor pendukung yaitu kurikulum yang tersedia di sekolah, pembiasaan diri siswa, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, membaca dan menghafal surat-surat pendek serta keteladanan para pengajar. Faktor penghambat yaitu kebiasaan siswa yang terbentuk.
7. Skripsi Nur Ziadatul Hasanah (2018), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan

---

<sup>134</sup> Nia Fahriah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di MTs Miftahul Falah Jakarta Selatan*, (Jakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2019), dalam <http://repository.umj.ac.id/bitstream/123456789/826/> diakses 14 November 2019 pukul 04.02 WIB

judul *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI Melalui Kegiatan Kurikuler di SMKN 1 Bantul*.<sup>135</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) Terdapat tiga kegiatan kurikuler PAI yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bantul, yaitu intrakurikuler PAI, kegiatan kokurikuler PAI berupa tugas-tugas mata pelajaran PAI dan kegiatan penguatan karakter, kegiatan ekstrakurikuler PAI terdiri dari iqro', qira'ah, hadrah, sima'an al-Qur'an, PHBI, pesantren kilat, wisata religi dan pengajian Ahad Legi; b) Proses pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI melalui kegiatan kurikuler PAI di SMKN 1 Bantul terdiri dari tiga tahapan, yaitu 1) *Moral knowing*: pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai religius, 2) *Moral feeling*: penguatan aspek emosi peserta didik melalui berbagai cara, dan 3) *Moral doing*: praktik nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan; c) Hasil pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI melalui kegiatan kurikuler PAI tercermin dalam perilaku peserta didik menjalankan ajaran agama Islam, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan akhlak atau perilaku peserta didik; d) Faktor pendukung pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bantul berupa teladan guru, pembiasaan karakter religius di sekolah, serta sarana dan prasarana memadai. Sedangkan faktor penghambat berupa watak negatif peserta didik, minat yang rendah, strategi pembelajaran guru dan kegiatan yang monoton.

---

<sup>135</sup> Nur Ziadatul Hasanah, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI Melalui Kegiatan Kurikuler di SMKN 1 Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2018), dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/34305/> diakses 6 Januari 2020 pukul 05.32 WIB

8. Skripsi Annur (2018), Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dengan judul *Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*.<sup>136</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo dilaksanakan dengan nilai-nilai agama seperti: a) Hafalan jamma sebelum pembelajaran dimulai, b) Pembiasaan shalat Dhuha, c) Pembiasaan shalat Dhuhur berjamaah. Adapun model penerapannya adalah a) Memberi suri tauladan yang baik seperti berjabat tangan setiap pagi, b) Berpakaian muslimah. Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, faktor pendukung adalah semangat siswa untuk berubah menjadi lebih baik, adanya kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat, ilmu pendidik yang memadai, adanya alat yang tersedia dalam penerapan karakter religius. Sedangkan faktor penghambat adanya beberapa siswa yang kurang semangat untuk berubah menjadi lebih baik dan masih ada terkendalanya alat yang belum, yaitu peralatan pelatihan haji yang masih pinjam.
9. Skripsi Mauliyah Izzaty (2018), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius SMA*

---

<sup>136</sup> Annur, *Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi Tidak diterbitkan, 2018), dalam <http://eprints.umpo.ac.id/4169/> diakses 6 Januari 2020 pukul 05.30 WIB

*Negeri 9 Malang Kota*.<sup>137</sup> Hasil penelitiannya sebagai berikut: a) Pendidikan karakter melalui budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota terdapat 3 tahapan yakni: perencanaan, tindakan dan evaluasi. b) Bentuk budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota terdiri dari 12 bentuk yaitu: 5S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun), literasi agama, memakai kerudung pada hari Senin dan Selasa, puasa Senin dan Kamis, shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Ashar berjamaah, Jum'at bersih dan Jum'at berbagi, shalat Jum'at dan Khutbah Jum'at, keputrian, PHBA, belajar agama, dan sinau sosial. c) Dampak terhadap religius siswa di SMA Negeri 9 Malang Kota adalah religius, integritas, gotong royong dan mandiri.

10. Skripsi Alfi Nikmatul Muzammil (2019), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, dengan judul *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek*.<sup>138</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di MTsN 2 Trenggalek yaitu: a) Kegiatan baca Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, b) Kegiatan shalat Dhuhur berjamaah, c) Pembiasaan berjabat tangan, d) Kegiatan Jum'at Taqarub. Hambatan penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik diantaranya yaitu: a) Kurangnya sarana prasarana, b) Kurangnya pemahaman peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, c) Kurangnya

---

<sup>137</sup> Mauliyah Izzaty, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius SMA Negeri 9 Malang Kota*, (Malang: Skripsi Tidak diterbitkan, 2018), dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/11747> diakses 6 Maret 2020 pukul 08.06 WIB

<sup>138</sup> Alfi Nikmatul Muzammil, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2019),

kedisiplinan shalat berjamaah, d) Kemalasan peserta didik. Adapun dampak dari implementasi budaya religius yaitu: a) Peserta didik memiliki etika dan kesopanan, b) Peserta didik lebih taat dan rajin beribadah, c) Peserta didik menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama.

Penelitian-penelitian relevan di atas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Skripsi Joko Praseto Hadi (2016), <i>Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirta Blitar</i>	menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung bisa menggunakan beberapa cara diantaranya pembiasaan, keteladanan, pengawasan sampai pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Untuk menuai hasil yang lebih maksimal pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu: <i>Pertama</i> , tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, disini anak diberi	Teknik pengumpulan data: . Wawancara . Observasi . Dokumentasi	Fokus penelitian: Bagaimana seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul? Bagaimana penerapan pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul? Apa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul?

1	2	3	4	5
		<p>pengetahuan secara teori tentang keagamaan dan pemberian pemahaman dengan penanaman keyakinan kepada siswa. <i>Kedua</i>, tahapan pembiasaan merupakan proses membiasakan diri melalui pengalaman langsung. <i>Ketiga</i>, tahap transinternalisasi merupakan proses dimana anak bisa memperlihatkan karakter baik dalam lahirnya dan juga fisiknya yang sesuai ajaran Islam. <i>Keempat</i>, kebutuhan, di sini anak sudah tumbuh kesadaran yang tinggi untuk melakukan sesuatu. <i>Kelima</i>, tahap evaluasi melihat sejauh mana pengetahuan agama dan perilaku anak. Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirta Blitar dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai agama Islam dan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.</p>		
2.	Dewi Nurul Azizah (2019), <i>Pembinaan</i>	a) Pembinaan perilaku ibadah peserta didik di MTsN 2 Tulungagung	Teknik pengumpulan data:	Fokus penelitian: Bagaimana pembinaan

1	2	3	4	5
	<p><i>Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung.</i></p>	<p>melalui dua cara, yakni diajarkannya teori keilmuan dalam pembelajaran dan penciptaan suasana keagamaan dengan pembiasaan praktik-praktik ibadah yang telah diprogramkan madrasah; b) Pembinaan perilaku akhlak peserta didik dengan ditanamkan nilai-nilai akhlak secara teori keilmuan dalam pembelajaran dan melalui program pembiasaan akhlakul karimah pada karakter disiplin, sopan santun, tanggungjawab, kejujuran, peduli sosial dan peduli lingkungan yang dibudayakan madrasah melalui keteladanan pendidikan serta adanya penanganan khusus guru bimbingan konseling; c) Implikasi pembinaan religiusitas peserta didik di MTsN 2 Tulungagung membantu mewujudkan generasi yang berakhlak islami, yang terampil dalam beribadah; d) Faktor pendukung pembinaan religiusitas di MTsN 2 Tulungagung antara lain semua komponen madrasah mendukung dari visi misi, tujuan, tata tertib, program madrasah, pendidik, sarana prasarana, kegiatan ekstrakurikuler</p>	<p>. Wawancara . Observasi . Dokumentasi</p>	<p>perilaku ibadah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung? Bagaimana pembinaan perilaku akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung? Bagaimana implikasi pembinaan religiusitas peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung? Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membina religiusitas peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung?</p>

1	2	3	4	5
		<p>kitab kuning serta latar belakang peserta didik. Adapun faktor penghambatnya mayoritas berasal dari peserta didik yang notabene latar belakang keluarga disharmonis.</p>		
3.	<p>Masturi (2015), <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Pelajaran 2014/2015</i></p>	<p>Peran guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol sudah baik, peran tersebut antara lain tradisi senyum, sapa dan salam, membaca do'a dan surat pendek sebelum memulai pelajaran, sholat dhuhur berjama'ah, peringatan hari besar keagamaan, adanya pembinaan khusus terhadap siswa yang kurang mampu menguasai pelajaran dan siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an maupun bacaan shalat seperti tambahan ekstrakurikuler. Serta peserta didik diberi penambahan binaan misalnya diberi nasihat tentang keagamaan. Faktor pendukung dalam penanaman karakter religius antara lain kebijakan kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan sumber daya manusia dari siswa, fasilitas guru yang kurang memadai dan dari faktor</p>	<p>Teknik pengumpulan data:          . Wawancara          . Observasi          . Dokumentasi</p>	<p>Fokus penelitian: Bagaimana peran guru PAI terhadap pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun pelajaran 2014/2015? Bagaimana bentuk dan metode yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun pelajaran 2014/2015? Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun pelajaran 2014/2015?</p>

1	2	3	4	5
		lingkungan baik internal maupun eksternal.		
4.	Ari Wibowo (2012), <i>Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Bagi Siswa MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta</i>	a) Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa terbagi menjadi dua, <i>pertama</i> , pembiasaan disiplin meliputi mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman dan karyawan sekolah maupun ketika memasuki ruangan, berjabat tangan dengan guru saat bertemu, membaca do'a ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran, membaca al-Qur'an dan menghafal bacaan shalat sebelum memulai pelajaran pertama, tidak boleh makan ketika pelajaran dimulai, minta izin ketika keluar kelas, melaksanakan shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Jum'at berjamaah, serta membuang sampah pada tempatnya. <i>Kedua</i> , pembiasaan kepedulian sosial meliputi infaq hari Jum'at, saling pinjam meminjam, dan silaturahmi. b) Hasil pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan sudah cukup baik, karena ada beberapa siswa yang dianggap belum berakhlak baik, setelah dilakukan pembinaan akhlak melalui pembiasaan,	Teknik pengumpulan data: . Wawancara . Observasi . Dokumentasi	Fokus penelitian: Bagaimanakah pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta? Bagaimanakah hasil pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta?

1	2	3	4	5
		mengalami perubahan perilaku yang positif.		
5.	Ahmad Sadam Husaein (2013), <i>Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta</i>	Upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa di SMPN 2 Kalasan adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerja sama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, kerja sama yang baik dengan semua pihak di sekolah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa, <i>reward</i> dan <i>punishment</i> , peraturan tegas dan keteladanan pendidik. Terdapat dua bentuk kegiatan pembinaan karakter religius dan disiplin di SMPN 2 Kalasan, <i>pertama</i> , kegiatan keagamaan dalam pembelajaran PAI yang terdiri dari shalat Dhuha, dzikir, do'a bersama, baca tulis, tadarus al-Qur'an dan praktik PAI. <i>Kedua</i> , bentuk-bentuk kegiatan keagamaan siswa di luar pembelajaran PAI, yaitu kegiatan shalat Dhuhur berjamaah, shalat Jum'at berjamaah, Jum'at terpadu, pengajian bulanan Ahad pagi, pengajian PHBI, lomba-lomba keagamaan dan ekstrakurikuler	Teknik pengumpulan data: . Wawancara . Observasi . Dokumentasi	Fokus penelitian: Bagaimana upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta? Apa bentuk-bentuk pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta? Bagaimana hasil pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta?

1	2	3	4	5
		<p>keagamaan. Hasil dari upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa adalah sebagai berikut:</p> <p>a) Meningkatkan kebiasaan beribadah siswa; b) Kemampuan membaca al-Qur'an siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya; c) Siswa menerima ajaran agama Islam baik secara teori maupun praktik; d) Adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa; e) Siswa mudah diatur dan ditertibkan saat pelaksanaan kegiatan keagamaan.</p>		
6.	<p>Skripsi Nia Fahriah (2019), <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di MTs Miftahul Falah Jakarta Selatan.</i></p>	<p>a) Karakter siswa secara umum baik, tetapi masih ada juga yang kurang baik, setelah mengikuti kegiatan keagamaan menjadi lebih baik dan lebih religius. b) Upaya guru PAI yang dilakukan yaitu lebih meningkatkan ibadahnya seperti sholat Dhuha, sholat Dhuhur dan Asar berjamaah, tadarus dan hizful Qur'an serta memotivasi siswa, diskusi, tanya jawab tentang ilmu agama, praktek menulis Al-Qur'an dan banyak membaca buku-buku agama. c) Sedangkan faktor pendukung yaitu kurikulum yang</p>	<p>Teknik pengumpulan data:          . Wawancara          . Observasi          . Dokumentasi</p>	<p>Fokus penelitian:          Bagaimana karakter siswa di MTs Miftahul Falah Jakarta Selatan?          Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius siswa MTs Miftahul Falah Jakarta Selatan?          Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembinaan karakter religius siswa MTs Miftahul Falah Jakarta Selatan?</p>

1	2	3	4	5
		tersedia di sekolah, pembiasaan diri siswa, seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca dan menghafal surat-surat pendek serta keteladanan para pengajar. Faktor penghambat yaitu kebiasaan siswa yang terbentuk.		
7.	Nur Ziadatul Hasanah (2018) <i>Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI Melalui Kegiatan Kurikuler PAI di SMK Negeri 1 Bantul</i>	a) Terdapat tiga kegiatan kurikuler PAI yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bantul, yaitu intrakurikuler PAI, kegiatan kokurikuler PAI berupa tugas-tugas mata pelajaran PAI dan kegiatan penguatan karakter, kegiatan ekstrakurikuler PAI terdiri dari iqro', qira'ah, hadrah, sima'an al-Qur'an, PHBI, pesantren kilat, wisata religi dan pengajian Ahad Legi; b) Proses pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI melalui kegiatan kurikuler PAI di SMKN 1 Bantul terdiri dari tiga tahapan, yaitu 1) <i>Moral knowing</i> : pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai religius, 2) <i>Moral feeling</i> : penguatan aspek emosi peserta didik melalui berbagai cara, dan 3) <i>Moral doing</i> : praktik nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari melalui	Teknik pengumpulan data: . Wawancara . Observasi . Dokumentasi	Fokus Penelitian: Apa saja kegiatan kurikuler PAI yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bantul? Bagaimana proses pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI melalui kegiatan kurikuler PAI di SMK Negeri 1 Bantul? Apa hasil dari pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI melalui kegiatan kurikuler PAI di SMK Negeri 1 Bantul? Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI melalui kegiatan kurikuler PAI di SMK Negeri 1 Bantul?

1	2	3	4	5
		<p>pembiasaan; c) Hasil pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI melalui kegiatan kurikuler PAI tercermin dalam perilaku peserta didik menjalankan ajaran agama Islam, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan akhlak atau perilaku peserta didik; d) Faktor pendukung pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bantul berupa teladan guru, pembiasaan karakter religius di sekolah, serta sarana dan prasarana memadai. Sedangkan faktor penghambat berupa watak negatif peserta didik, minat yang rendah, strategi pembelajaran guru dan kegiatan yang monoton.</p>		
8.	<p>Annur (2018), <i>Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo</i></p>	<p>Penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo dilaksanakan dengan nilai-nilai agama seperti: a) Hafalan juz amma sebelum pembelajaran dimulai, b) Pembiasaan shalat Dhuha, c) Pembiasaan shalat Dhuhur berjamaah. Adapun model penerapannya adalah a) Memberi suri tauladan yang baik</p>	<p>Teknik pengumpulan data:          . Wawancara          . Observasi          . Dokumentasi</p>	<p>Fokus Penelitian: Bagaimana penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo? Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3</p>

1	2	3	4	5
		<p>seperti berjabat tangan setiap pagi, b) Berpakaian muslimah. Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, faktor pendukung adalah semangat siswa untuk berubah menjadi lebih baik, adanya kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat, ilmu pendidik yang memadai, adanya alat yang tersedia dalam penerapan karakter religius. Sedangkan faktor penghambat adanya beberapa siswa yang kurang semangat untuk berubah menjadi lebih baik dan masih ada terkendalanya alat yang belum, yaitu peralatan pelatihan haji yang masih pinjam.</p>		Yanggong Ponorogo?
9.	<p>Mauliyah Izzaty (2018), <i>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius SMA Negeri 9 Malang Kota.</i></p>	<p>a) Pendidikan karakter melalui budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota terdapat 3 tahapan yakni: perencanaan, tindakan dan evaluasi. b) Bentuk budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota terdiri dari 12 bentuk yaitu: 5S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun), literasi agama, memakai kerudung pada hari Senin dan Selasa, puasa Senin dan Kamis, shalat</p>	<p>Teknik pengumpulan data:          . Wawancara          . Observasi          . Dokumentasi</p>	<p>Fokus Penelitian:          Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9 Malang Kota?          Bagaimana bentuk budaya religius di SMAN 9 Malang Kota?          Bagaimana dampak terhadap religius siswa di SMAN 9 Malang Kota?</p>

1	2	3	4	5
		<p>Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Ashar berjamaah, Jum'at bersih dan Jum'at berbagi, shalat Jum'at dan Khutbah Jum'at, keputrian, PHBA, belajar agama, dan sinau sosial. c) Dampak terhadap religius siswa di SMA Negeri 9 Malang Kota adalah religius, integritas, gotong royong dan mandiri.</p>		
10.	<p>Alfi Nikmatul Muzammil (2019), <i>Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek.</i></p>	<p>a) Kegiatan baca Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, b) Kegiatan shalat Dhuhur berjamaah, c) Pembiasaan berjabat tangan, d) Kegiatan Jum'at Taqarub. Hambatan penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik diantaranya yaitu: a) Kurangnya sarana prasarana, b) Kurangnya kepeahaman peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, c) Kurangnya kedisiplinan shalat berjamaah, d) Kemalasan peserta didik. Adapun dampak dari implementasi budaya religius yaitu: a) Peserta didik memiliki etika dan kesopanan, b) Peserta didik lebih taat dan rajin beribadah, c) Peserta didik menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama.</p>	<p>Teknik pengumpulan data:          . Wawancara          . Observasi          . Dokumentasi</p>	<p>Fokus Penelitian:          a. Bagaimana implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek?          b. Bagaimana hambatan implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek?          c. Bagaimana dampak implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek?</p>

Kesepuluh penelitian di atas, semuanya memiliki persamaan, kemiripan dan perbedaan dengan skripsi penulis, diantaranya yaitu sama-sama membahas tentang teknik pengumpulan data dan karakter religius, baik pembinaan ataupun pembentukan karakter religius maupun akhlak. Perbedaannya dengan skripsi penulis, yakni pada fokus penelitiannya. Maka, di sini peneliti akan mengadakan penelitian untuk menguatkan dan melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya namun, berbeda lokasi penelitian. Peneliti akan meneliti mengenai proses pembinaan karakter religius, hambatan dan dampak adanya pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTs Negeri 3 Tulungagung.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Menurut Harmon yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melaksanakan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>139</sup> Paradigma penelitian merupakan kerangka pikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu

---

<sup>139</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

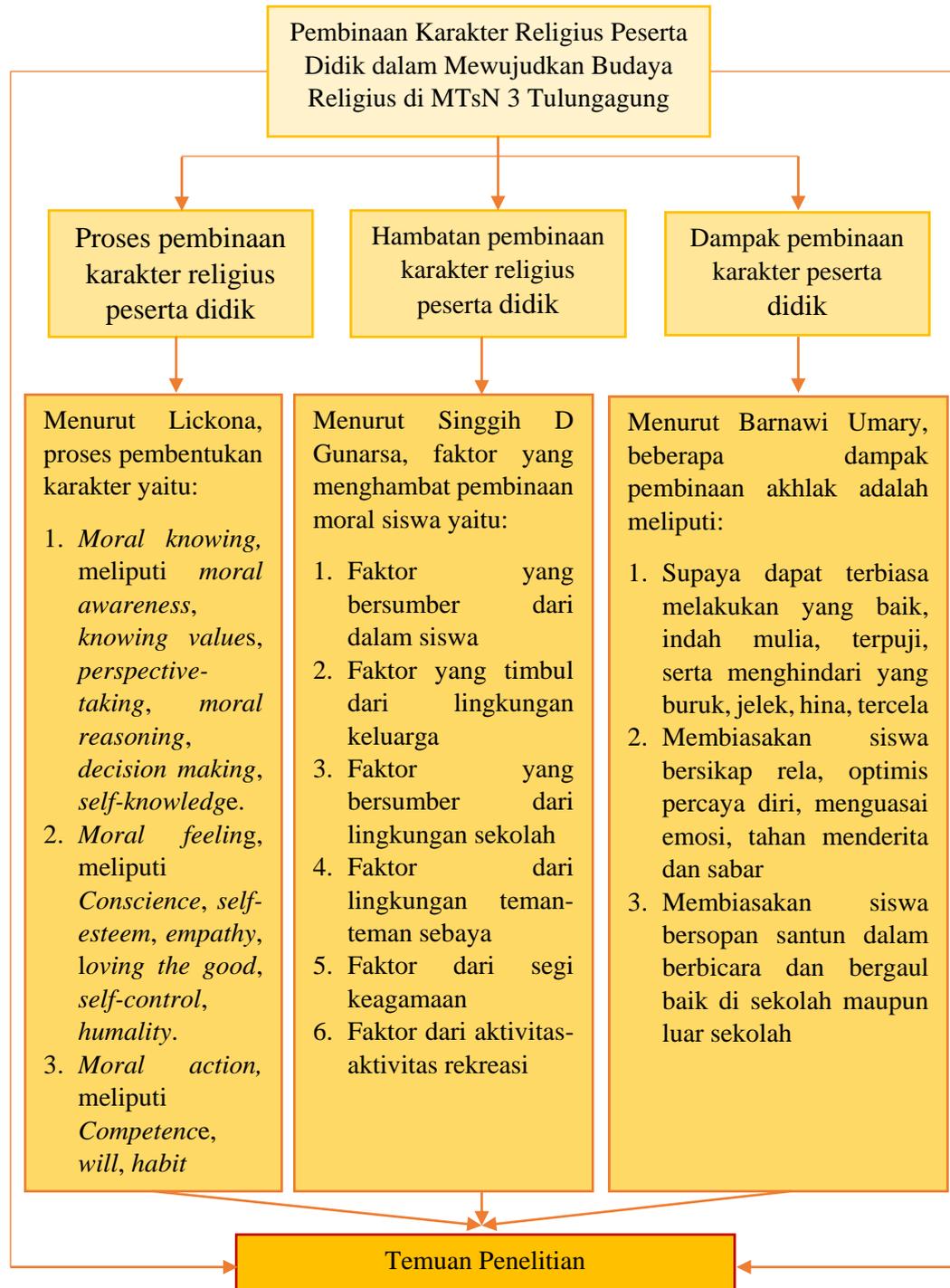
atau teori. Selanjutnya bagaimana peneliti memahami suatu masalah, kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.<sup>140</sup>

Paradigma yang digambarkan oleh penulis merupakan pola hubungan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu mengenai pembinaan karakter religius yang meliputi proses pembinaan, hambatan serta dampak pembinaan karakter peserta didik. Paradigma pada penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.

---

<sup>140</sup> Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 11

## Bagan 2.2 Paradigma Penelitian



### **Keterangan:**

Bagan di atas menunjukkan bahwa dalam pembinaan karakter religius peserta didik terdapat proses, hambatan dan dampak serta teori-teorinya. Melalui serangkaian proses pembinaan terdapat juga hambatan dalam melakukan pembinaan karakter religius peserta didik. Proses pembinaan karakter religius peserta didik menurut Lickona meliputi *pertama, moral knowing*, yang meliputi: 1) *moral awareness* (pengetahuan tentang moral atau baik dan buruk); 2) *knowing values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral); 3) *perspective-taking* (menggunakan pandangan moral); 4) *moral reasoning* (pertimbangan moral); 5) *decision making* (membuat keputusan berdasarkan moral); 6) *self-knowledge* (pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya). *Kedua, moral feeling*, yang meliputi: 1) *conscience* (kesadaran akan moral atau baik-buruk); 2) *self-esteem* (rasa harga diri); 3) *empathy* (rasa empati); 4) *loving the good* (cinta kebaikan); 5) *self-control* (kontrol atau pengendalian diri); 6) *humility* (rendah hati). *Ketiga, moral action*, yang mencakup: 1) *competence* (kompeten dalam menjalankan moral); 2) *will* (kemauan berbuat baik dan menjauhi yang jahat); 3) *habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat/jelek). Adapun hambatan dalam pembinaan karakter religius peserta didik menurut Singgih D Gunarsa, faktor yang menghambat pembinaan moral siswa yaitu: faktor yang bersumber dari dalam siswa, faktor yang timbul dari lingkungan keluarga, faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, faktor dari lingkungan teman-teman sebaya, faktor dari segi keagamaan, dan faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi. Sedangkan dampak pembinaan karakter religius peserta didik menurut Barnawi Umary, meliputi:

supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela, membiasakan siswa bersikap rela, optimis percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, dan membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun luar sekolah.

Setelah dilakukannya proses pembinaan serta mengetahui hambatan-hambatan dalam melakukan pembinaan karakter religius dan dengan dikaitkan teori yang mendasarinya maka akan menghasilkan temuan penelitian.